BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan yang banyak di alami oleh negara yang sedang berkembang dan Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami permasalahan tersebut dan juga dapat dirasakan sejak Indonesia merdeka hingga saat ini, dalam hal kemiskinan Indonesia memiliki kriteria yang mengakibatkan seseorang atau kelompok dikatakan miskin. Secara umum kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu (Suryawati, 2004:122).

Pada tahun 1965 kemiskinan memuncak di karenakan inflasi yang sangat tinggi dan juga pada tahun tersebut Indonesia dapat di katakan sebagai negara yang baru merdeka di bawah pimpinan presiden Soekarno yang dipenuhi dengan gejala politik, pada tahun 1965 juga merupakan tahun dimana Partai Komunis Indonesia di akui sebagai partai massa yang sangat besar jumlah anggotanya. Kemiskinan menjadi latar keadaan Indonesia saat terjadi pergolakan politik antara Tentara dengan orang-orang Komunis Indonesia yang sama-sama berusaha memenangkan perhatian masyarakat.

Tragedi politik juga terjadi yaitu penangkapan dan pembantaian massal terhadap orang-orang komunis juga terjadi yang disebabkan oleh pengkhianatan D.N Aidit terhadap Soekarno dengan membunuh Dewan Jenderal dan Perwira Utama Indonesia. Kemiskinan dan tragedi politik tahun 1965 tidak hanya

dirasakan dalam kehidupan nyata, tetapi juga digambarkan melalui sebuah film yang dianggap relevan yaitu film Sang Penari.

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kemiskinan dan tragedi politik tahun 1965 yang terjadi di Indonesia yang digambarkan melalui film Sang Penari dan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce, Sinopsis film Sang Penari juga dapat memberikan sebuah gambaran bagaimana film Sang Penari mampu menggambarkan keadaan Indonesia pada tahun 1965. Cerita tragis ini terjadi di Jawa Tengah, Indonesia tahun 1960-an, Rasmus adalah seorang tentara dari Dukuh Paruk, sebuah Desa miskin di daerah Banyumas.

Dukuh Paruk mengalami masa kelam pada tahun 1953 silam, Santayib pembuat tempe bongkreng tidak sengaja menjual tempe bongkreng beracun yang membunuh banyak warga, termasuk Surti, ronggeng dukuh paruk, penduduk desa mulai panik dan rusuh dan dalam kerusuhan tersebut Santayib dan istrinya melakukan bunuh diri dengan mengonsumsi tempe beracun buatan mereka. Putri Santayib yaitu Srintil, selamat dan dibesarkan oleh kakeknya Sukarya. Sejak insiden tersebut, dukuh paruk seperti kehilangan kehidupannya, tidak ada musik mengalun dan penari ronggeng lagi di dukuh paruk.

Sepuluh tahun kemudian, tahun 1963, Srintil dan Rasmus yang sama-sama yatim piatu adalah teman yang sangat dekat sejak kecil, Rasmus sendiri juga menyimpan perasaan cinta pada Srintil. Dengan kondisi dukuh paruk yang kelaparan dan mengalami depresi sejak kehilangan sang penari ronggeng, Srintil sendiri senang menari sejak kecil, kemampuan menarinya sepertinya mengandung

kekuatan magis yang membuat sakarya yakin bahwa Srintil bisa menjadi ronggeng. Dia percaya bahwa dengan menjadi ronggeng dia bisa membayar dosa kedua orang tuanya dalam insiden tragis sepuluh tahun lalu. Dia kemudian mencoba menari di makan Ki Secamenggala, pendiri Dukuh paruk. Walaupun gagal meyakinkan Kartareja pada kali pertama, Rasus yang menaruh simpati pada tekad Srintil menolong Srintil dengan memberikan barang temuannya, sebuah benda pusaka ronggeng milik Surti, ronggeng dukuh paruk yang sudah tiada.

Setelah melihat pusaka tersebut, akhirnya Sakarya berhasil meyakinkan Kartareja, Srintil kemudian di rias oleh Nyai Kartareja untuk menjadi seorang ronggeng. Sementara itu seorang dari Partai Komunis Indonesia yaitu Bakar, tiba di Dukuh paruk dan meyakinkan petani Dukuh paruk untuk bergabung dengan partai komunis, untuk menyelamatkan *wong cilik* (kelas bawah) Dukuh paruk dari kelaparan, kemiskinan, dan penindasan para tuan tanah yang serakah.

Kepopuleran Srintil yang sampai ke Desa Dawuan, membuat Rasus, teman kecil Srintil yang juga mencintainya tidak senang dan tidak nyaman, menjadi ronggeng berarti tidak hanya dipilih warga Dukuh paruk untuk menari namun juga untuk menjadi “milik bersama”. Srintil harus melayani banyak lelaki di atas ranjang setelah menari, setelah keberhasilan Srintil menari di makan Ki Secamenggala, Srintil harus menjalani ritual terakhir sebelum dia benar-benar menjadi ronggeng yang disebut *Bukak Klambu*, dimana keperawanannya harus dijual kepada penawar tertinggi.

Hal ini mengecewakan Rasus, yang mengatakan pada Srintil bahwa dia tidak senang dengan keputusannya menjadi ronggeng. Srintil mengatakan bahwa

dia akan memberikan keperawananya kepada Rasmus, pada hari *Bukak Klambu* mereka berhubungan seks disebuah kandang kambing. Malam itu juga Srintil berhubungan seks dengan dua orang penawar tertinggi dan menjadi ronggeng sejati. Hancur hatinya, Rasmus memutuskan untuk meninggalkan Dukuh paruk, meninggalkan Srintil yang patah hati, dia kemudian bergabung dengan sebuah Batalyon TNI yang bermarkas tidak jauh dari Dukuh Paruk tempat ia berteman dengan Sersan Binsar yang juga mengajarkan dia membaca.

Sementara itu warga Dukuh paruk yang dirundung kelaparan dan kemiskinan mulai merangkul komunisme walaupun tidak paham tentang politik, sepeninggalan Rasmus grup kesenian ronggeng Dukuh Paruk semakin berjaya dan politik juga mulai menjadi kehidupan Dukuh Paruk. Grup kesenian ronggeng Dukuh Paruk yang termasuk Kartareja, Sakarya, Sakum dan Srintil mulai sering diminta partai komunis dalam acara kesenian rakyat agar bisa menarik massa.

Namun terjadi gejolak politik di Jakarta pada tahun 1965, dan karena kebodohan mereka tentang politik, warga Dukuh Paruk pun ikut terseret karena “keterlibatan” mereka dalam acara-acara kesenian rakyat tersebut. Dua tahun kemudian setelah terjadinya percobaan kudeta oleh komunis yang gagal di Jakarta, Rasmus dikirim oleh Sersan Binsar dalam misi untuk “mengamankan” orang-orang partai komunis di daerah tersebut. Tetapi, ketika giliran Dukuh Paruk terseret dalam pembantaian itu, Rasmus bergegas kembali, meninggalkan rekan pasukannya ke kampung halamannya untuk mencari dan menyelamatkan cintanya, Srintil.

Rasus menemukan Dukuh Paruk telah hancur dan kosong tanpa penghuni, hanya menyisakan Sakum yang buta. Sakum meminta Rasus untuk secepatnya mencari Srintil, namun pencarian Rasus akhirnya sia-sia, Rasus tiba di sebuah kamp konsentrasi tersembunyi tepat pada saat Srintil dan warga Dukuh Paruk dibawa oleh kereta pengangkut dan menghilang entah kemana.

Sepuluh tahun kemudian, Rasus berpapasan dengan seorang penari kumal yang mirip dengan Srintil dan seorang penabuh *Kendhang* buta yang mirip dengan Sakum di Desa Dawuan. Rasus memberikan pusaka ronggeng Dukuh Paruk kepada penari tersebut dan penari tersebut berlalu meninggalkannya, Rasus tersenyum, menandakan dia mengenali penari tersebut sebagai cintanya, Srintil. Film diakhiri dengan sang penari kumal dan si pemusik buta yang menari dan menghilang di cakrawala (Film Sang Penari)

Latar belakang dibuatnya film ini adalah mengedepankan pemikiran bahwa semua orang adalah aktor dari sejarah, dalam film sang penari Rasus dan Srintil boleh jadi satu hati, namun perkara ideologi menjadikan kisah kasih mereka terpaksa berhenti. Apa yang harus mereka lakukan adalah menerima peranan mereka, sesuai yang ditugaskan oleh Sang Takdir pada mereka. Srintil terseret menjadi korban sementara Rasus bagian dari aparat kekuasaan, hubungan Rasus dan Srintil itulah yang menjadi landasan bagi pembuatan film untuk memetakan mekanisme kuasa dibalik kejadian tahun 1965. Pencapaian tertinggi pembuatan film sang penari adalah menumpuk lapis demi lapis, dari ranah personal hingga ranah sosial, sehingga tercipta potret besar suatu zaman.

[\(https://cinemapoetica.com/sang-penari-menari-sembari-menumpang-kereta-sejarah/\)](https://cinemapoetica.com/sang-penari-menari-sembari-menumpang-kereta-sejarah/)

Pengaruh Partai Komunis Indonesia pada saat itu juga dimunculkan dalam film, yang berusaha merangkul warga Indonesia untuk bergabung dengan tujuan menambah anggota dan simpatisan, sosial dan politik yang kental menjadi pijakan film Sang Penari menggambarkan kemiskinan, kebodohan dan juga derasnya arus modernisasi. Alasan dan ketertarikan meneliti film Sang Penari adalah karena film Sang Penari dianggap sebagai sebuah film yang cukup relevan untuk menggambarkan keadaan Indonesia khususnya Dukuh Paruk pada saat tahun 1965.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah yaitu Bagaimana Film Sang Penari menjelaskan tentang kemiskinan dan tragedi politik tahun 1965 dengan menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemiskinan dan tragedi politik pada tahun 1965 yang terjadi di Indonesia yang dijelaskan melalui film "Sang Penari" dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah agar tidak melebar dan dapat terfokus untuk dapat menjawab rumusan masalah yang sudah ada. Adapun

masalah yang dibatasi adalah tentang kemiskinan dan tragedi politik tahun 1965 yang terjadi di Indonesia yang dijelaskan melalui Film “Sang Penari.”

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari terlaksanakannya penelitian ini terbagi atas dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan dan juga berkaitan dengan mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif dan komunikasi politik dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan pengetahuan ilmu sosial dan politik serta dapat memberikan data-data ilmiah yang dapat berguna bagi siapapun yang melanjutkan penelitian mengenai Semiotika.
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan bahwa penelitian tidak hanya dapat dilakukan di lapangan saja, kemudian menambah wawasan pembaca khususnya untuk mahasiswa FISIP Universitas Siliwangi, kemudian juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang sama untuk kedepannya.